**Analisis kesalahan**

**Dalam penggunaan *liaison* pada *lettre muette***

**Untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring**

**Di program studi bahasa prancis unimed**

Nurilam Harianja

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Medan

**Abstrak**

Membaca nyaring merupakan aktifitas antara guru dan siswa atau pembaca dengan pendengar untuk bersama-sama memahami makna suatu bacaan penyambungan kata dalam pengucapan antar kata dalam bahasa Prancis adalah merupakan masalah dalam mempelajari bahasa Prancis. kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa adalah mereka sering kali mengucapkan kata yang seharusnya tidak diucapkan (bisu) dalam suatu kalimat bahasa Prancis. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui jumlah persentase kesalahan dalam penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring di Program Studi Bahasa Prancis Unimed (2) Mengetahui kesalahan kesalahan yang dilakukan dalam penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring di Program Studi Bahasa Prancis Unimed. Metode penelitian yang digunakan dalam metode penelitian ini yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 25 mahasiswa bahasa Prancis Unimed. Dan lokasi penelitian di prodi Pendidikan Bahasa Prancis. Data berupa kalimat yang terdiri dari penyambung kata (liaison) pada lettre muette. Mahasiswa membaca kalimat tersebut dengan nyaring. Setelah data rekaman dikumpulkan, kemudian data tersebut dikelompokkan sesuai dengan *liaison obligatoire* dan *liaison Interdit.* Setelah dikelompokkan maka data tersebut akan dianalisis menggunakan teori *liaison pada lettre muette* dan kemudian diverifikasi ke native. Hasil kesalahan mahasiswa yang diperoleh berdasarkan penelitian tersebut adalah 42,50%.

**Kata Kunci**: *liaison, lettre muette,* membaca nyaring, analisis kesalahan

**Pendahuluan**

Dalam pembelajaran bahasa Prancis, mahasiswa sering kali dibingungkan dengan peraturan-peraturan yang sangat rumit. Salah satunya peraturan yang menjelaskan tata cara penggunaan penyambungan kata (liaison) pada huruf bisu (lettre muette) bahasa Prancis. Peraturan tersebut menjelaskan bahwa ada kalanya satu kata dengan kata lain harus disambungkan pengucapannya yang disebut dengan *liaison obligatoire* dan yang tidak boleh di sambung (*Liaison Interdit*). Selain itu, penyambungan kata tidak pernah terlepas dari huruf bisu karena kedua materi tersebut saling terikat. Misalnya Pada Contoh Kalimat Berikut :

1. Le tabac est interdit dans les lieux publics français.
2. Chaque année, des millions de touristes du monde entier marchent sur les Champs-Élysées.
3. Ils séjournent à l’hôtel, louent des chambres d’hôtes ou des appartements pour une semaine.

Berdasarkan contoh diatas, pada contoh soal no 1, huruf “t” yang terletak diakhir kata “est” adalah termasuk contoh huruf (muette) bisu, tetapi ketika bertemu dengan huruf vocal “I” yang terletak di awal kata “Interdit” maka pengucapan kedua huruf tersebut harus disambungkan, sehingga huruf t yang pada awalnya tidak diucapkan karena bisu, harus diucapkan karena adanya Penyambungan kata (Liaison Obligatoire). Hal yang sama juga berlaku pada contoh no 2 dan 3.

1. On mange la viande avec des frites, des pâtes, (**des** / **haricots)** verts ou du riz.

Pada contoh diatas walaupun huruf “s” pada kata “des” adalah bisu Tetapi penyambungan kata tidak boleh dilakukan karena kata selanjutnya yaitu “haricots” diawali oleh huruf “h aspiré” dimana dalam petraturan bahasa perancis ketika suatu kata dibubuhi oleh huruf “h aspiré” maka penyambungan kata (Liaison) di tiadakan.

Berdasarkan penelitian Harianja (2015) bahwa mahasiswa bahasa prancis masih banyak melakukan kesalahan dalam menyambung kata *liaison* pada saat membaca kata dalam bahasa Prancis dengan suara nyaring. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilaksanakan untuk mengetahui kesalahan mahasiswa dalam penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkn kemampuan membaca nyaring mahasiswa di Program Studi Bahasa Prancis Unimed. Setelah diketahui kesalahan yang sering dilakukan mahasiswa dalam penggunaan liaison pada lettre muette maka akan lebih mudah untuk memberikan stimulasi tentang penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring kalimat bahasa Prancis.

**Permasalahan**

Berikut ini merupakan rumusan masalah berdasarkan penjabara pendahuluan di atas :

1. Berapa besarkah persentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring mahasiswa di Program Studi Bahasa Prancis Unimed?
2. Bagaimanakah kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring mahasiswa di Program Studi Bahasa Prancis Unimed?

**Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menjelaskan :

1. Mengetahui jumlah persentase kesalahan mahasiswa dalam penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring mahasiswa di Program Studi Bahasa Prancis Unimed.
2. Mengetahui kesalahan kesalahan yang dilakukan mahasiswa dalam penggunaan liaison pada lettre muette untuk meningkatkan kemampuan membaca nyaring mahasiswa di Program Studi Bahasa Prancis Unimed.

**Kajian Pustaka**

1. **Analisis Kesalahan**

Menurut Tarigan (2011:60) analisis kesalahan adalah “suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta  pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu”.

Menurut Tarigan (2011:60) mengemukakan bahwa analisis kesalahan mempunyai langkah-langkah yang meliputi:

1. Pengumpulan sampel artinya mengumpulkan data berupa kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh siswa, misalnya hasil ulangan, karangan atau percakapan
2. Pengidentifikasian kesalahan artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan katagori kebahasaan, misalnya kesalahan-kesalahan pelafalan.
3. Penjelasan kesalahan artinya mengambarkan letak kesalahan, penyebab kesalahan dan memberikan contoh yang benar.
4. Pengklasifikasian kesalahan artinya mengenali dan memilah-milah kesalahan berdasarkan katagori kebahasaan
5. Pengevaluasian kesalahan artinya memperbaiki dan bila dapat menghilangkan kesalahan melalui penyusunan bahan yang tepat, buku pegangan yang baik, dan teknik pengajaran yang serasi.
6. **Liaison**

*Selon Gadet dans Ferrat (2012)«La liaison est une survivance d’une prononciation qui, encore au XVI ème siècle, faisait sonner toutes les consonnes finales. Aujourd’hui, les consonnes finales sont en majorité muettes dans les mots isolés, mais dans la chaîne parlée, on les prononce quand le lient est fort entre un mot terminé par une consonne et le mot qui suit s’il est à initiale vocalique.» liaison* merupakan ucapan yang sudah dihunakan sejak abad 16, bunyinya berasal dari semua kata yang berakhiran dengan konsonan, pada bahasa lisan, penyeretan diucapkan dengan jelas dari kata yang diakhiri dengan konsonan dan dengan kata selanjutnya yang diawali dengan huruf vokal.

Leon (2005) memaparkan bahwa dalam liaison terdapat aturan-aturan yang mempengaruhi cara membaca. Mekanisme tersebut yaitu:

1. *Les consonnes finales, c’est-á-dire, á la d’une syllabe accentucé ne se prononcent plus, en général:*

***RĖGLE I : Pas de liasion apr****és* ***un mot accenturé*** *(fin du groupe rythmique):*

 *Il sest grand / aussi*

 *[ ilegrãosi]*

*(2 idées : 2 accents :pas de liasion aprés grand) (I’accent sur grand ne veut pas dire pause; pas de liasion mais l’enchaĭnment vocalique subsiste)*

***Il est petit /et tu le sais C’est le premier / á venir***

*[ileptietylse] [selprəmjeavni:r]*

*Il n’y a donc jamais de liasion aprés : virgule, point virgule, point.*

1. *Consonne finale de mot s’est trouvée placée souvent a l’intérieur d’ un groupe rythmique, elle a pu continuer a se prononcer dans cette position (inaccentuéé par rapport á I’accent final du groupe rythmique. D’où :*

***REGLE II : Liasion d’un mot inaccentur****é* ***à accentur****é* ***(****intérieur du groupe rythmique)*

 *C’est un grand ami (3 mots inaccentués suivis d’un mot accentué)*

 *[setœgrãtami]*

 *C’est en avion Ce sont leurs anciens autres amis*

 *[setãnavjõ] [səsõlœrzãsjezo trəzami]*

1. *La fréquence de rencontre de deux mots ou catégories grammaticales de mots a déterminé., dans le cadre large des deux régles ci-dessus, 3 types essentiels de liasion :*

 *Interdite : On ne les fait jamais dans la langue, quel que soit le style parlé :*

 *Ces / Hollandais / ont un appartement / en ville.*

 *Mon ami et ses enfants rentrent chez eux.*

*Facultatives : On peut les faire ou non. Elles dépendent du style employé :*

 *Il faut / essayer / encore pendant / une minute.*

1. **Huruf Bisu**

Dalam pengucapan standar Perancis, ada banyak huruf bisu . Sebagaimana penjelasan Bled (2006: 88-89), ia menjelaskan bahwa ada 12 huruf bisu dalam bahasa Perancis, yaitu:

1. Huruf « b » bisu

Ketika terletak di akhir kata maka huruf b akan menjadi bisu :

Plomb [plɔ̃]

Aplomb **diucapkan** [aplɔ̃] **huruf « b » bisu**

Surplomb, etc. [syʀplɔ̃]

1. Huruf « c » Bisu

Huruf c bisu terletak di kata:

Aspect [aspɛ]

Respect **diucapkan** [ʀɛspɛ] **huruf « c » bisu**

Suspect, etc [syspɛ]

1. Le « d » muet

Ketika suatu kata diakhiri dengan –ard, maka huruf « d » tidak diucapkan.

Brassard [bʀasaʀ]

Banlieusard [bɑ̃ljøzaʀ]

Boulevard **Diucapkan**  [bulvaʀ] **huruf « d » bisu**

Brouillard [bʀujaʀ]

Retard [ʀ(ə)taʀ]

Traînard, etc. [tʀɛnaʀ]

1. Huruf « e » bisu

Huruf « e » bisu pada kata yang diakhiri dengan -éer, -ier, -yer,  -uer et -ouer. Contohnya :

Gréer → gréement [gʀemɑ̃]

Remercier → remerciement [ʀ(ə)mɛʀsimɑ̃]

Payer → paiement **diucapkan** [pɛmɑ̃]  **Huruf « e » bisu**

Remuer → remuement [ʀ(ə)mymɑ̃]

Dévouer → dévouement ,etc [devumɑ̃]

1. Huruf « g » bisu

Huruf g bisu hanya terletak dibeberapa akhiran kata seperti berikut:

Faubourg [fobuʀ]

Long **diucapkan** [lɔ̃] **huruf « g » bisu**

Parpaing, etc. [paʀpɛ̃]

1. Huruf « h » bisu

Dalam bahasa prancis huruf h bisu terletak di depan huruf vokal seperti :

Habile [abil]

Hélice **diucapkan** [elis] **huruf « h » bisu**

Heureux [øʀø]

Hypermarché, etc. [ipɛʀmaʀʃe]

1. huruf « h » aspiré.

Huruf « h » aspiré berbeda dengan huruf h bisu, huruf h aspiré tidak terjadi ikatan « liaison » sehingga tidak adanya penyambungan kata:

Un héros [œ̃ ’eʀo]

Deux hangars **diucapkan** [dø ’ɑ̃gaʀ] **huruf « h » bisu**

Très hardi [tʀɛ ’aʀdi]

1. Huruf « l » bisu

Huruf « l » bisu, terletak di akhir kata :

 Fusil [fyzi]

Gentil **diucapkan** [ʒɑ̃ti] **huruf « l » bisu**

Outil [uti]

Cul, etc. [ky]

1. Huruf « p » bisu

huruf p bisu biasanya terletak di kata seperti :

Prompte **diucapkan** [pʀɔ̃t] **huruf « p » bisu**

Sept, etc. [sɛt]

1. Le « s » muet.

huruf « s » bisu ketika terletak di akhir kata :

Autrefois [otʀəfwa]

Avis [avi]

Brebis **diucapkan** [bʀəbi] **huruf « s » bisu**

Jamais [ʒamɛ]

Temps [tɑ̃]

Volontiers,  etc. [vɔlɔ̃tje]

1. huruf « t » bisu.

huruf « t » bisu juga terletak setelah huruf « r » contohnya  :

Départ [depaʀ]

Dessert **diucapkan** [desɛʀ] **huruf « t » bisu**

Effort [efɔʀ]

Court,  etc. [kuʀ]

1. Huruf « x » bisu

Huruf x bisu terletak pada akhir kata :

Choix [ʃwa]

Époux **diucapkan** [epu] **huruf « t » bisu**

Perdrix [pɛʀdʀi]

Voix, etc. [vwɑ]

1. **Membaca**

Anderson dalam Tarigan (2008) membaca adalah suatu proses penyandian kembali dan membaca sandi (*a recording and decoding proses*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis (*written word*) dengan makna bahasa lisan (*oral language meaning*) yang mencakup pengubahan tulisan menjadi bunyi yang bermakna.

Tarigan (2008) menjelaskan bahwa membaca dibagi menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Multon dalam Tarigan (2008) Membaca dalam hati hanya mempergunakan ingatan visual (vusual memory) dalam hal ini yang aktif adalah mata (pandangan, pengelihatan) dan ingatan. Sedangkan pada membaca nyaring selain pengelihatan dan ingatan juga turut aktif auditory memory (ingatan pendengaran) dan motor memory (ingatan yang bersangkut paut dengan otot-otot kita.

1. **Membaca Nyaring**

Membaca nyaring adalah aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang (Tarigan: 2008).

Pada pengajaran bahasa asing, aktifitas membaca nyaring lebih dekat atau lebih ditujukan pada pengucapan (pronounciation) daripada ke pemahaman (comprehension). Oleh karena itu bacaan harus dipilih yang mengandung isi dan bahasa yang relatif mudah dipahami (Broughton:1978 dalam Tarigan:2008).

Keterampilan membaca nyaring yang dipaparkan Barbe and Abbott dalam Tarigan 2008, yaitu: Mempergunakan ucapan yang tepat, mempergunakan frase yang tepat (bukan kata demi kata), mempergunakan intonasi suara yang wajar agar makna mudah dipahami, menguasai tanda-tanda baca sederhana, seperti: titik, koma, tanda tanya dan tanda seru, membaca dengan terang dan jelas, membaca dengan penuh perasaan, ekspresi, membaca tanpa tertegun-tegun, tanpa terbata-bata.

Mahasiswa harus menguasai keterampilan-keterampilan membaca nyaring dengan baik agar supaya pada saat membaca teks maka mahasiswa yang lain sebagai pendengar dapat menangkap serta memahami maksud pengarang. Mahasiswa dapat melakukan trik-trik khusus dalam membaca nyaring dengan menyoroti ide-ide baru dengan menggunakan penekanan yang jelas, menghubungkan ide-ide yang bertautan dengan menjaga intonasi suara agar ditinggikan sampai pada akhir teks, selain itu juga dengan menggunakan gaya dan ekspresi yang baik dan tepat.

Jurnal Bahas (Harianja: 2005) memaparkan tentang kemampuan mahasiswa bahasa Prancis Unimed menyambungkata dengan menggunakan *liaison* dengan memberikan hasil bahwa mahasiswa masih kurang kompeten dalam menyambung kata pada matakuliah *Lire*.

**Lokasi Penelitian, Populasi Dan Sampel**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Prodi.Pendidikan Bahasa Prancis Unimed. Menurut Arikunto (2002) populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Prodi Bahasa Prancis Unimed.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih sebagai anggota sampel. Teknik *probability sampling* ini ada bermacam-macam yaitu *simple random* *sampling, proportionate stratified random sampling, disproportionate* *stratified random, sampling area (cluster) sampling* (Sugiyono, 2008). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2002). Pengambilan sampel untuk penelitian menurut Arikunto (2002), jika subjeknya kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya, jika subjeknya lebih besar atau lebih dari 100 orang dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Dengan demikian, maka peneliti mengambil sampel 10 % dari jumlah keseluruhan mahasiswa. Sampel yang akan diambil yaitu 25 mahasiswa.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data akan dilakukan dengan cara, mahasiswa membaca teks kalimat yang telah disiapkan sesuai dengan materi penggunaan penyambung kata pada lettre muette dengan suara nyaring dan jelas dan direkam dengan menggunakan alat perekam.

1. **Analisis Data**

Analisis data memiliki tiga tahap yaitu, sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai dilapangan. Nasution dalam Sugiyono (2008) menyatakan bahwa analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.

 Menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2008) aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan data conclusion/ verification.

 Data berupa hasil rekaman mahasiswa membaca teks kalimat tentang *liaison obligatoire dan liaison interdit*. Mahasiswa membaca teks kalimat tersebut dengan nyaring. Setelah dikumpulkan data rekaman kemudian dikelompokan. Setelah dikelompokan maka suara mahasiswa tersebut dianalisis menggunakan teori *liaison pada Lettre Muette* dan kemudian diverivikasi ke native.

Comprehension Ecrite

Kesalahan Liaison

 Obligatoire membaca nyaring

Peningkatan Kemampuan Membaca Nyaring

 Interdit

Jumlah mahasiswa 25 Verifikasi data

Mahasiswa

Native Speaker

**Pembahasan Dan Hasil Penelitian**

1. **Lettre Muette yang Muncul dalam Liaison**

Liaison merupakan fenomena fonetis yang memunculkan satu konsonan di antara dua vokal dari dua kata yang berbeda. Konsonan yang dapat muncul dalam liaison menurut (Grevise. 1980 : 70), antara lain –s dan –x yang diucapkan [z], -d yang diucapkan menjadi [t], dan juga konsonan –g yang diucapkan menjadi bunyi [k]. seperti hanlnya contoh berikut :

Les années [lezane] artinya tahun-tahun

Grand enfant [gʀɑ̃tɑ̃fɑ̃] artinya cucu

Ils y sont [ilzisɔ̃] artinya mereka berada disana

Khususnya pada huruf konsonan [s] sering kali terdapat pada kata yang bersifat jamak. Sebagai penanda jamak, tentunya liaison digunakan untuk membedakannya dengan bentuk tunggalnya dalam bentuk lisan. Liaison yang berada diantara pronominal personal ketiga dengan verba yang sangat dibutuhkan untuk membedakan bentuk tunggal dan jamaknya karena pengucapan pronominal ketiga tunggal dan jamak sama, yaitu il [il] dan ils [il] atau elle [el] dan elles [el]. Sama halnya dengan bentuk perubahan dari konjugasi kata kerja dalam bahasa prancis seperti kata kerja *habite*[abit] dan *habitant* [abit] dengan pengucapan yang sama walaupun dalam bentuk tulisan terdapat perbedaan signifikan dalam masing-masing konjugasi kata kerja tersebut. Oleh karena itu liaison sangat berperan dalam membedakan antara pronominal ketiga tunggal dan jamak. Sebagai contoh :

Il habite [ilabit] - ils habitent [ilzabit]

Dia tinggal mereka tinggal

Elle aime [elem] - elles aiment

Dia suka mereka suka

Dari contoh tersebut terdapat perbedaan pengucapan yang dapat membedakan apakah bentuk dari kata tersebut adalah pronominal personal ketiga tunggal ataupun jamak.

Sedangkan menurut Brown (1984: 9) Konsonan akhir yang ditulis pada suku kata dengan beberapa kekecualian, tidak diucapkan. Misalnya kata bavard [bavar] ‘cerewet’, bunyi [d] di akhir suku kata tidak dilafalkan. Tetapi, jika diikuti oleh vokal, konsonan akhir harus diucapkan, seperti son ami [sõnami], konsonan terakhirnya [n] diikuti oleh vokal [a], sehingga pelafalannya digabung. Gejala ini disebut liason dalam bahasa Prancis.

Secara umum dalam bahasa prancis terdapat konsonan yang dapat berdiri sendiri ataupun konsonan yang muncul dengan adanya gabungan dari dua dan ataupun lebih dari dua huruf, sebagai berikut :





Keberadaan huruf-huruf konsonan tersebut dapat diucapkan sesuai dengan konteks katanya, namun hal itu tidak selama berlaku dengan adanya ketentuan-ketentuan dimana ada kalanya ketika huruf-huruf tersebut juga bersifat bisu (tidak boleh diucapkan). Oleh karena itu, dengan adanya peran liaison sebagai perantara antara huruf bisu yang terletak di akhir satu kata dengan huruf vokal diawal kata berikutnya, hal tersebut dapat memungkinkan huruf bisu tersebut dapat diucapkan. Dan berdasarkan hasil pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa huruf-huruf bisu yang dapat diucapkan dengan adanya pengaruh liaison (pengikatan) dalam bahasa prancis adalah sebagai berikut :

1. Huruf bisu konsonan [c]
* un croc-en-jambe

huruf konsonan bisu [c] pada kata kata *croc* diikat oleh huruf [e] pada kata *en* yang mengikutinya sehingga huruf [c] pada kata tersebut dibunyikan menjadi huruf k. [œ̃ kʀokɑ̃ ʒɑ̃b]

* un franc archer

huruf konsonan bisu [c] pada akhir kata *franc* akan menjadi dibunyikan setelah diikat oleh huruf vokal [a] yang terletak diawal kata *archer* sehingga kata tersebut berubah menjadi [œ̃ fʀɑ̃ kaʀʃe]

* un franc-alleu

huruf konsonan bisu [c] pada akhir kata *franc* akan menjadi dibunyikan setelah diikat oleh huruf vokal [a] yang terletak diawal kata *alleu* sehingga kata tersebut berubah menjadi [œ̃ fʀɑ̃ kalø]

* à franc étrier.

huruf konsonan bisu [c] pada akhir kata *franc* akan menjadi dibunyikan setelah diikat oleh huruf vokal [e] yang terletak diawal kata *étrier* sehingga kata tersebut berubah menjadi [ɑ fʀɑ̃ ketʀije]

1. Huruf bisu konsonan [d]
* monde entire

pada huruf konsonan bisu [d] diucapkan menjadi [t] yang diikat oleh huruf vokal [e] diawal kata /entier/ sehingga diucapkan menjadi [mɔ̃tɑ̃tjeR]

* Un grand  enfant

Huruf konsonan bisu [d] pada akhir kata *grand* mengalami perubahan karena vokal [e] pada awal kata *enfant* yang mengikat huruf [d] sehingga menghilangkan sifat bisunya dan dapat diucapkan. Adapun perubahan bunyi yang terjadi adalah huruf [d] dibunyikan menjadi huruf [t].sehingga dibunyikan menjadi [œ̃ gʀɑ̃ tɑ̃fɑ̃

1. Huruf bisu konsonan [g]
* Un long article.

Huruf konsonan [g] pada akhir kata *long* tidak diucapkan. Tetapi karena didepannya terdapat kata yang diawali oleh huruf vokal [a] yaitu pada kata *article* sehingga huruf bisu tersebut diucapkan menjadi [œ̃ lɔ̃ zaʀtikl]

* Un sang impur.

Huruf konsonan [g] pada akhir kata *sang* tidak diucapkan. Tetapi karena didepannya terdapat kata yang diawali oleh huruf vokal [i] yaitu pada kata *impur* sehingga huruf bisu tersebut diucapkan menjadi [œ̃ sɑ̃ zɛ̃pyʀ]

* Bourg-en-Bresse.

Huruf konsonan [g] pada akhir kata *Bourg* tidak diucapkan. Tetapi karena didepannya terdapat kata yang diawali oleh huruf vokal [e] yaitu pada kata *en* sehingga huruf bisu tersebut diucapkan menjadi [buʀ zɑ̃ bʀəs]

1. Huruf bisu [h]
* séjournent à l’hôtel

pada huruf [h] bisu pada awal kata *hôtel* diikat oleh artikel *le* (maskulin) yang mendahuluinya. Sehingga bentuk yang semula berupa *le hôtel* menjadi l’hôtel yang diucapkan menjadi [lɔtɛl].

* chambres d’hôtes

pada huruf [h] bisu pada awal kata *hôtes* diikat oleh article indefini dalam bentuk jamak yang mendahuluinya. Sehingga bentuk yang semula berupa *de hôtes* menjadi d’hôtes yang diucapkan menjadi [dɔtɛ].

1. Huruf bisu konsonan [q]
* cinq hommes.

Huruf konsonan [q] yang terletak diakhir kata *cinq* bersifat bisu (tidak diucapkan). Dengan adanya kata yang diawali dengan huruf vokal yaitu (homme) yang terletak sesudah kata tersebut, maka huruf konsonan bisu [q] dapat diucapkan. Tetapi pada proses pengikatan (liaison) ini terjadi perubahan bunyi [g] menjadi [k], sehingga kata tersebut diucapkan menjadi [sɛ̃ kɔm]

* Cinq heures.

Huruf konsonan [q] yang terletak diakhir kata *cinq* bersifat bisu (tidak diucapkan). Dengan adanya kata yang diawali dengan huruf vokal yaitu (heures) yang terletak sesudah kata tersebut, maka huruf konsonan bisu [q] dapat diucapkan. Tetapi pada proses pengikatan (liaison) ini terjadi perubahan bunyi [g] menjadi [k], sehingga kata tersebut diucapkan menjadi [sɛ̃ køʀ]

1. Huruf bisu konsonan [s]
* devenu de plus en plus cher

huruf [s] di akhir kata dari *plus* adalah bisu ataupun tidak diucapkan. Dengan adanya partikel *en* yang diawali huruf vokal [e], lalu huruf [s] diikat dan menyatu dengan huruf [e] tersebut, sehingga diucapkan menjadi [plysɑ̃].

* les étudiants

huruf bisu [s] pada akhir kata artikel defini dalam bentuk jamak *les*, diikat oleh huruf vokal [e] diawal kata dari *étudiants*. Proses tersebut menjadikan huruf bisu [s] menjadi diucapkan, namun pada hal ini huruf s diapit oleh dua huruf vokal sehingga terjadinya perubahan huruf [s] menjadi huruf [z]. dengan kata lain, kata tersebut diucapkan menjadi [lezetydjɑ̃]

* les Champs-Élysées

huruf [s] bisu pada akhir kata *champs* diikat oleh awalan [e] pada kata *élysées* sehingga huruf [s] tersebut diucapkan menyatu dengan huruf [e]. selain itu, huruf [s] juga mengalami perubahan ucapan menjadi huruf [z] kata tersebut diucapkan menjadi [ʃɑ̃pzelizeɛ]

* des appartements

huruf [s] bisu pada akhir kata *des* yang merupakan artikel indefini, diikat oleh vokal [a] pada awal kata *appartements*. Dan juga terjadinya perubahan bunyi [s] menjadi bunyi [z] sehingga pengucapan kata tersebut berubah menjadi [ dezapaʀtəmɑ̃]

1. Huruf bisu konsonan [t]
* Le tabac est interdit

Huruf konsonan [t] bisu pada akhir kata kerja *être* yang mengalami konjugasi kata kerja menjadi *est*, diikat oleh vokal i pada awal kata *interdit*. Oleh karena ini huruf [t] yang pada mulanya bisu dapat diucapkan menjadi [ ɛtɛ̃tɛʀdi ]

1. Huruf bisu Konsonan [x]
* Aux arrêts

Huruf konsonan [x] yang terletak diakhir kata *aux* bersifat bisu (tidak diucapkan). Dengan adanya kata yang diawali dengan huruf vokal yaitu (arrêts) yang terletak sesudah kata tersebut, maka huruf konsonan bisu [x] dapat diucapkan. Tetapi pada proses pengikatan (liaison) ini terjadi perubahan bunyi [x] menjadi [z], sehingga kata tersebut diucapkan menjadi [ ɔ zaʀet]

* Aux États Units

Huruf konsonan [x] yang terletak diakhir kata *aux* bersifat bisu (tidak diucapkan). Dengan adanya kata yang diawali dengan huruf vokal yaitu (états) yang terletak sesudah kata tersebut, maka huruf konsonan bisu [x] dapat diucapkan. Tetapi pada proses pengikatan (liaison) ini terjadi perubahan bunyi [x] menjadi [z], sehingga kata tersebut diucapkan menjadi [ ɔ zeta zynj]

1. **Persentase kesalahan mahasiswa**

 Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditujukan kepada mahasiswa program studi bahasa prancis, maka dapat diketahui kesalahan-kesalahan mahasiswa dalam menggunakan *lettre muette* yang diucapkan karena adanya pengaruh *liaison*. Keslahan-kesalahan tersebut ditunjukkan dalam bentuk persentase dalam sebuah table sebagai berikut :

1. Persentase kesalahan lettre muette [c] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [c] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.1 persentase kesalahan lettre muette [c] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [c] dalam Liaison | Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 1 | 14 | 56 |
| 2 | 18 | 72 |
| 3 | 12 | 48 |
| 4 | 7 | 28 |
| TOTAL | 51 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette [c] adalah sebesar 51%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase kesalahan lettre muette [d] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [d] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.2 Persentase kesalahan lettre muette [d] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [d] dalam Liaison |  Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 5 | 14 | 56 |
| 6 | 8 | 32 |
| TOTAL | 44 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette [d] adalah sebesar 44%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase kesalahan lettre muette [g] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [g] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.3 Persentase kesalahan lettre muette [g] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [g] dalam Liaison |  Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 7 | 20 | 80 |
| 8 | 24 | 96 |
| 9 | 22 | 88 |
| TOTAL | 88 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette [g] adalah sebesar 88%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase kesalahan lettre muette [h] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [h] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.4 Persentase kesalahan lettre muette [h] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [h] dalam Liaison |  Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 10 | 2 | 8 |
| 11 | 0 | 0 |
| TOTAL | 4 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette [h] adalah sebesar 4%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase kesalahan lettre muette [q] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [q] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.5 Persentase kesalahan lettre muette [q] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [q] dalam Liaison |  Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 12 | 1 | 4 |
| 13 | 1 | 4 |
| TOTAL | 4 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette [q] adalah sebesar 4%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase kesalahan lettre muette [s] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [s] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.6 Persentase kesalahan lettre muette [s] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [s] dalam Liaison |  Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 14 | 6 | 24 |
| 15 | 1 | 4 |
| 16 | 4 | 16 |
| 17 | 2 | 8 |
| TOTAL | 13 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette [s] adalah sebesar 13%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase kesalahan lettre muette [t] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [t] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.7 Persentase kesalahan lettre muette [t] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [d] dalam Liaison |  Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 18 | 23 | 92 |
| TOTAL | 92 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette adalah sebesar 92%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase kesalahan lettre muette [x] dalam liaison

 Persentase kesalahan yang di peroleh mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette bahasa prancis pada konsonan bisu [x] dapat dilihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 5.8 Persentase kesalahan lettre muette [x] dalam liaison

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lettre Muette [d] dalam Liaison |  Soal | Jumlah Salah | Persentase (%) |
| 19 | 19 | 76 |
| 20 | 3 | 12 |
| TOTAL | 44 |

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette adalah sebesar 51%. Nilai tersebut ditemukan dari seluruh jumlah mahasiswa yang gagal memberikan jawaban dengan benar pada soal yang telah diberikan berupa kosa kata yang didalamnya terdapat lettre muette yang diucapkan karena adanya liaison.

1. Persentase total kesalahan mahasiswa

 Berdasarkan persentase kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada masing-masing lettre muette, maka dapat ditentukan persentase total kesalahan yang dimiliki Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Prancis.

Tabel 5.9 Persentase total kesalahan mahasiswa

|  |  |
| --- | --- |
| Lettre muette dalam liaison | Persentase (%) |
| [c] | 51 |
| [d] | 44 |
| [g] | 88 |
| [h] | 4 |
| [q] | 4 |
| [s] | 13 |
| [t] | 92 |
| [x] | 44 |
| TOTAL | 42,50 |

Berdasarkan tabel tersebut disimpulkan bahwa total keseluruhan dari kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette adalah sebesar 42,50% dengan kata lain pemahamam mahasiswa tersebut hanya sekitar 57,50%. Tentunya persentase tersebut dapat dikategorikan kedalam bentuk tidak mampu.

**Penutup**

1. **Simpulan**

berdasarkan hasil penetilian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa total keseluruhan dari kesalahan mahasiswa dalam menggunakan liaison pada lettre muette adalah sebesar 42,50% dengan kata lain pemahamam mahasiswa tersebut hanya sekitar 57,50%. Tentunya persentase tersebut dapat dikategorikan kedalam bentuk tidak mampu

Kesalahan kelalahan yang dimiliki diantaranya adalah mahasiswa prodi pendidikan bahasa prancis tidak mengetahui kapan kalanya liaison itu ada dan tidak ada pada letter muette. Selain itu ketidak pahaman mahasiswa tentang letter muette menjadi permasalahan sendiri. Ketiga, mahasiswa masih belum mampu membaca nyaring dengan tek yang berasal dari bahasa serapan.

1. **SARAN**

Berdasarkan temuan, keterbatasan, dan pembahasan yang dilakukan, direkomendasikan kepada peneliti berikutnya untuk melakukan kajian yang lebih spesifik mengenai penggunaan liaison dalam letter muette dalam Bahasa Prancis. Untuk para praktisi pendidikan, khususnya di kalangan perguruan tinggi direkomendasikan sebagai bahan ajar dengan menggunakan Metode Pembelajaran Interaktif berupa media efektif yang dapat menyokong tingkat pemahaman mahasiswa membaca nyaring dalam Bahasa Prancis.

**Daftar Pustaka**

Abry. Dominique. 2007. Technique et Pratiques De Classe La Phonétique audition, prononciation, correction. CLE International. Paris

Arikunto, Suharsimin, 2002. Prosedur Penelitian. Jakarta. Rineka Cipta

Bled, Édouard & O.Bled. 2006. Le Bled*.*  Paris: Hachette

Brown, Thomas H. 1984. Bahasa Perancis: Mendengarkan, Berbicara, Membaca, Menulis; Alih bahasa Nurhayati Gobel Edisi ke-4. Jakarta: Erlangga.

Françoise Gadet**,** 1990.Le Français ordinaire. Paris : Armand Colin.

FERRAT. Sonia , MEMOIRE de recherche (2012). Universite Orleans

Grevisse, Maurice. 1980. Le Bon usage. Paris: Duculot

Harianja. Nurilam, (2005). Jurnal Bahas. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

Leon & Bhatt. 2005. Structure Du Français Modern Introduction à l’analyse linguistique troisième édition revue. Toronto. Canadian Scholars’Press Inc.

Leon, Pierre et Bhatt, Parth. 2005. Structure du Français Modern. Canada. Canadian Scholars Prea Inc.

Moleong, Lexy, J (2006), *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sugiyono. 2008. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. Alfabeta.

Tarigan. Hendry. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Penerbit Angkasa, Bandung

Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

<http://monsu.desiderio.free.fr/curiosites/liaison.html>

***Sekilas tentang penulis*** : Nurilam Harianja, S.Pd., M.Hum. adalah dosen pada Jurusan Bahasa Asing Program Studi Bahasa Perancis dan sekarang menjabat sebagai Kepala Laboratorium Bahasa Asing FBS Unimed.